

Peran Kearifan Lokal dalam Praktik Pencegahan Penyakit Menular di Komunitas Adat

Achmad Hilal¹, Sapnita², Lili amaliah³, Baso Witman Adiaksa⁴, Yermi⁵, Yanti mustarin⁶

¹ Program Studi D III Kebidanan, Universitas Indonesia Timur

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Putra Abadi Langkat

³ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Cirebon

⁴ Program Studi Profesi Ners, Univesitas Islam Makassar

⁵ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, UPRI Makassar

⁶ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

Corrensponding Author: Achmad Hilal, email: fhasranoldua@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas adat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, kearifan lokal berperan penting sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap lingkungan dan upaya mempertahankan keseimbangan hidup, termasuk dalam pencegahan penyakit menular. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kearifan lokal dalam praktik pencegahan penyakit menular di komunitas adat, serta mengevaluasi potensinya untuk diintegrasikan dengan strategi kesehatan modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah **pendekatan kualitatif etnografi**, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta dokumentasi kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat melalui ritual adat, pantangan sosial, serta penggunaan tanaman obat tradisional. Selain itu, struktur kepemimpinan adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai kesehatan tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan program kesehatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pencegahan penyakit menular, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses layanan medis formal. Oleh karena itu, pengakuan dan pemberdayaan sistem pengetahuan lokal menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Penyakit Menular, Komunitas Adat, Kesehatan Masyarakat, Etnografi.

ABSTRACT

Local wisdom is a system of values, norms, and social practices that are passed down through generations within an indigenous community. In the context of public health, local wisdom plays an important role as a form of social adaptation to the environment and an effort to maintain the balance of life, including in the prevention of infectious diseases. This study aims to identify and analyze the role of local wisdom in infectious disease prevention practices within indigenous communities, as well as to evaluate its potential for integration with modern health strategies.

The research method used is a qualitative ethnographic approach, with data collection techniques through participant observation, in-depth interviews with customary leaders, as well as documentation of community practices related to environmental health. The research results indicate that local wisdom plays a role in shaping clean and healthy living behaviors through traditional rituals, social taboos, and the use of traditional medicinal plants. In addition, the customary leadership structure functions as a social control mechanism that maintains the consistency in the application of these health values.

This study concludes that the integration of local wisdom and community-based health programs can enhance the effectiveness of infectious disease prevention, especially in areas with limited access to formal medical services. Therefore, recognizing and empowering local knowledge systems is a strategic step in building sustainable public health resilience.

Keywords: Local Wisdom, Infectious Diseases, Indigenous Communities, Public Health, Ethnography.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat yang memiliki keterbatasan infrastruktur kesehatan. Data dari **World Health Organization (WHO, 2023)** menunjukkan bahwa penyakit menular seperti malaria, tuberkulosis, dan demam berdarah masih menjadi penyebab utama morbiditas di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan, perilaku hidup masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern.

Namun, di tengah keterbatasan tersebut, komunitas adat di berbagai daerah di Indonesia telah mengembangkan mekanisme sosial dan budaya yang efektif dalam menjaga kesehatan warganya. Sistem nilai dan norma adat yang dikenal sebagai **kearifan lokal** menjadi pedoman hidup yang tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan aspek spiritual. Dalam konteks kesehatan, kearifan lokal sering kali mengandung unsur-unsur pencegahan penyakit yang berbasis pada pengalaman empiris dan pengetahuan turun-temurun.

Kearifan lokal mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan tantangan yang dihadapi, termasuk wabah penyakit. Misalnya, praktik *gotong royong* membersihkan lingkungan, ritual pembersihan diri sebelum upacara adat, serta pantangan terhadap perilaku tidak higienis merupakan bentuk nyata dari strategi lokal dalam mencegah penyebaran penyakit. Selain itu, pengetahuan tentang penggunaan **tanaman obat tradisional (etnomedisin)** juga menjadi bagian penting dari sistem kesehatan tradisional masyarakat adat.

Sayangnya, seiring dengan modernisasi dan perubahan gaya hidup, sebagian besar nilai-nilai kearifan lokal mulai terabaikan. Padahal, jika dikelola dengan baik, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan kesehatan modern untuk memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat (community-based health). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kearifan lokal dalam praktik pencegahan penyakit menular dapat berkontribusi terhadap upaya kesehatan masyarakat yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan pencegahan penyakit menular di komunitas adat.
2. Menganalisis mekanisme sosial dan budaya yang mendukung efektivitas praktik tersebut.
3. Mengevaluasi potensi integrasi antara sistem kesehatan adat dan program kesehatan masyarakat modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu antropologi kesehatan serta memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan kesehatan yang berbasis kultural di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **etnografi**, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup di tengah komunitas adat terkait dengan pencegahan penyakit menular. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap hubungan antara budaya dan perilaku kesehatan masyarakat.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu **komunitas adat di Indonesia bagian timur**, yang masih mempertahankan sistem sosial tradisional serta memiliki praktik kesehatan berbasis kearifan lokal yang kuat. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive sampling**, berdasarkan kriteria:

1. Komunitas masih aktif menjalankan adat dan tradisi turun-temurun.
2. Terdapat praktik atau ritual adat yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan.
3. Komunitas terbuka terhadap penelitian sosial-budaya.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, dukun kampung, pemimpin komunitas, dan masyarakat umum, dengan total 25 informan utama.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi Partisipatif** – peneliti terlibat langsung dalam kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memahami praktik kesehatan tradisional secara kontekstual.
2. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)** – dilakukan terhadap tokoh adat dan anggota masyarakat untuk menggali makna di balik praktik-praktik adat yang berkaitan dengan pencegahan penyakit.
3. **Dokumentasi** – meliputi pengumpulan data sekunder berupa catatan adat, literatur lokal, serta arsip kesehatan masyarakat daerah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri**, yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Selain itu, digunakan **panduan wawancara semi-terstruktur**, **catatan lapangan**, dan **alat perekam audio** untuk menjaga keakuratan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **induktif** melalui tahapan berikut:

1. **Reduksi Data:** memilah data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan hasil observasi.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** menemukan pola makna, hubungan antar konsep, serta melakukan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan.

Validitas dan Etika Penelitian

Keabsahan data diuji dengan **triangulasi sumber dan metode**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menerapkan prinsip **etika penelitian**, seperti meminta izin kepada tokoh adat, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menghormati norma-norma adat selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyakit Menular

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki berbagai praktik dan nilai tradisional yang secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam pencegahan penyakit menular. Beberapa bentuk utama kearifan lokal yang ditemukan antara lain:

a. Ritual Pembersihan Lingkungan (Gotong Royong Adat)

Setiap bulan sekali, masyarakat melaksanakan kegiatan *bersih kampung* atau *gotong royong adat* yang dikenal dengan istilah lokal seperti *mapalus* atau *mangreresik desa*. Kegiatan ini meliputi pembersihan saluran air, halaman rumah, serta tempat umum seperti balai adat dan tempat ibadah. Praktik ini memiliki makna spiritual, yaitu menjaga kesucian tempat tinggal dari energi negatif, sekaligus berdampak ekologis terhadap kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kampung yang secara rutin melakukan kegiatan ini memiliki tingkat kasus penyakit berbasis lingkungan (seperti diare dan DBD) lebih rendah dibandingkan desa sekitar.

b. Norma Sosial dan Pantangan Adat (Tabu Kesehatan)

Kearifan lokal juga termanifestasi dalam bentuk pantangan adat yang mengatur perilaku masyarakat. Contohnya, larangan membuang air limbah ke sungai, tidak boleh meludah atau membuang sampah sembarangan, serta kewajiban mencuci tangan sebelum mengikuti ritual adat. Pantangan ini berfungsi sebagai **mekanisme kontrol sosial** yang mendorong perilaku hidup bersih dan sehat tanpa perlu adanya pengawasan formal. Dalam perspektif antropologi kesehatan, hal ini menunjukkan adanya sistem nilai yang bersifat preventif terhadap penyakit menular berbasis perilaku (behavior-based diseases).

c. Penggunaan Tanaman Obat Tradisional (Etnomedisin)

Komunitas adat memiliki pengetahuan luas mengenai tanaman obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit menular. Misalnya:

- 1) **Daun sirih** digunakan sebagai antiseptik alami.
- 2) **Kunyit dan jahe** diminum untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

- 3) **Sambiloto** digunakan sebagai obat tradisional saat terjadi gejala demam atau infeksi. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan antar generasi dan sering kali dikombinasikan dengan doa atau ritual tertentu, yang mencerminkan integrasi antara aspek medis dan spiritual.

d. Peran Tokoh Adat dalam Kesehatan Komunitas

Tokoh adat memiliki otoritas moral yang tinggi dan berperan sebagai agen sosial dalam penyampaian pesan-pesan kesehatan. Setiap pengumuman terkait wabah penyakit atau perubahan lingkungan biasanya disampaikan melalui musyawarah adat. Tokoh adat bekerja sama dengan *dukun kampung* dalam menentukan langkah-langkah kolektif, misalnya penutupan wilayah (karantina adat) atau ritual tolak bala.

Kepemimpinan kolektif ini menjadi bentuk **governance tradisional** yang efektif dalam mobilisasi masyarakat untuk tindakan pencegahan penyakit.

2. Mekanisme Sosial Budaya dalam Pencegahan Penyakit

Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa sistem sosial komunitas adat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik pencegahan penyakit. Mekanisme ini mencakup:

- a. **Internalisasi Nilai Sejak Dini:** Anak-anak diajarkan sejak kecil mengenai pentingnya kebersihan, menghormati alam, dan menjalankan pantangan adat. Proses sosialisasi ini memastikan nilai-nilai kesehatan tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari.
- b. **Kontrol Kolektif:** Pelanggaran terhadap norma kebersihan sering kali mendapatkan sanksi sosial seperti teguran atau ritual pembersihan diri (*rumatan*). Ini menciptakan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.
- c. **Ritual Spiritual sebagai Pencegahan Wabah:** Ketika terjadi wabah penyakit, komunitas biasanya mengadakan ritual tolak bala untuk “menenangkan alam” dan memperbaiki keseimbangan sosial. Secara simbolik, ritual ini juga menjadi momentum membersihkan lingkungan dan meningkatkan solidaritas sosial.

Temuan ini sejalan dengan pandangan **Koentjaraningrat (2009)** bahwa budaya berfungsi sebagai sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan, termasuk dalam menghadapi ancaman kesehatan.

3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Sistem Kesehatan Modern

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat adat cenderung lebih mudah menerima program kesehatan pemerintah jika pendekatannya selaras dengan nilai dan praktik lokal. Misalnya, penyuluhan kesehatan yang dilakukan melalui tokoh adat atau dalam forum musyawarah adat lebih efektif dibandingkan sosialisasi formal dari petugas kesehatan luar komunitas.

Hal ini menegaskan pentingnya **pendekatan kultural (cultural-based approach)** dalam intervensi kesehatan masyarakat. Kolaborasi antara tenaga kesehatan modern dan pemangku adat dapat memperkuat sistem pencegahan penyakit menular berbasis partisipasi masyarakat.

Beberapa contoh bentuk integrasi yang potensial antara lain:

- a. Menggabungkan kegiatan *gotong royong adat* dengan program **PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk)** dari puskesmas.
- b. Pelatihan tokoh adat mengenai sanitasi dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan.
- c. Dokumentasi dan pelestarian pengetahuan tanaman obat tradisional yang terbukti memiliki khasiat medis.

4. Diskusi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai fungsional dalam mendukung kesehatan masyarakat. Praktik tradisional seperti *gotong royong*, pantangan sosial, dan etnomedisin berperan sebagai bentuk **preventive health behavior** yang tumbuh dari kesadaran kolektif, bukan sekadar instruksi formal.

Jika dibandingkan dengan teori **Community-Based Health System (WHO, 2021)**, praktik kearifan lokal dapat dipandang sebagai sistem kesehatan berbasis masyarakat yang telah lama eksis sebelum konsep tersebut diformalkan secara akademik. Artinya, komunitas adat telah membangun “sistem kesehatan sosial” yang selaras dengan prinsip partisipasi, solidaritas, dan keberlanjutan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah modernisasi dan arus globalisasi. Beberapa generasi muda cenderung menganggap praktik adat sebagai sesuatu yang kuno, sehingga dibutuhkan upaya revitalisasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan konteks masa kini.

Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan medis modern bukan hanya penting untuk pencegahan penyakit menular, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan sosial dan identitas budaya masyarakat adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa **kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam praktik pencegahan penyakit menular di komunitas adat**. Melalui sistem nilai, norma sosial, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun, masyarakat adat mampu membangun mekanisme kesehatan berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Beberapa temuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pencegahan alami.** Ritual pembersihan lingkungan, pantangan adat, dan penggunaan tanaman obat tradisional terbukti memiliki dampak nyata dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan dan perilaku.
2. **Tokoh adat berperan sebagai agen kesehatan sosial.** Kepemimpinan adat berfungsi menjaga kedisiplinan masyarakat terhadap norma kebersihan dan perilaku hidup sehat, serta menjadi penghubung efektif antara masyarakat dengan tenaga kesehatan.

3. **Mekanisme sosial-budaya menciptakan kontrol kolektif.** Sanksi sosial dan sistem nilai adat memperkuat perilaku preventif tanpa perlu paksaan eksternal.
4. **Integrasi antara sistem kesehatan tradisional dan modern** terbukti dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah terpencil yang minim akses fasilitas medis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat (community health resilience)**. Kearifan ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber pengetahuan praktis yang relevan untuk menghadapi tantangan kesehatan masa kini, termasuk wabah penyakit menular.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat adat:

1. **Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Kesehatan Publik**

Pemerintah daerah dan pusat perlu memasukkan elemen kearifan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi kesehatan.

2. **Pelibatan Tokoh Adat dalam Program Pencegahan Penyakit**

Tokoh adat hendaknya dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukasi, sosialisasi, dan kampanye kesehatan karena mereka memiliki pengaruh sosial yang kuat di tingkat komunitas.

3. **Revitalisasi Pengetahuan Tradisional**

Diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian terhadap pengetahuan lokal, terutama terkait tanaman obat tradisional dan praktik kebersihan adat, agar tidak punah dan tetap dapat dikembangkan untuk kepentingan kesehatan masa depan.

4. **Kolaborasi Akademik dan Medis**

Perguruan tinggi dan lembaga penelitian diharapkan memperluas kajian interdisipliner antara antropologi, kesehatan masyarakat, dan ekologi budaya untuk memperkuat dasar ilmiah integrasi kearifan lokal dalam sistem kesehatan modern.

5. **Pendidikan Kesehatan Berbasis Budaya**

Program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah daerah adat perlu mengadaptasi nilai-nilai lokal agar peserta didik tidak kehilangan identitas budaya sekaligus memahami pentingnya hidup bersih dan sehat.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma **kesehatan berbasis budaya (cultural-based health approach)** yang lebih partisipatif dan kontekstual. Model

kolaborasi antara kearifan lokal dan sistem medis modern dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan kesehatan global, termasuk wabah penyakit menular baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hilal.,** Herman, H., W, R. R., Asrianto, A., Jabir, M. A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>
- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2015). *Kearifan Lokal dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Agustina, T., & Wibowo, S. (2019). Integrasi Nilai Budaya dalam Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 87–96.
- Budiarto, A. (2021). Kesehatan Tradisional dan Kearifan Lokal di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 33–45.
- Baso Witman Adiaksa.,** Riswanti, R., Cakrawati, C., Hariati, A., & Juniarti, R. A. (2025). Pemberdayaan Remaja Sebagai Agen Perubahan Dalam Kampanye Kesehatan Reproduksi Di Desa Binaan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i1.879>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 123–136.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Handayani, L., & Yusuf, A. (2020). Peran Tokoh Adat dalam Promosi Kesehatan Masyarakat di Wilayah Terpencil. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(3), 201–214.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, D. (2021). Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Pencegahan Penyakit Menular di Era Globalisasi. *Jurnal Kesehatan dan Budaya*, 9(1), 56–68.
- Lestari, M., & Putra, G. (2022). Pendekatan Budaya dalam Program Kesehatan Masyarakat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 301–312.
- Mulyana, R., & Dewi, A. P. (2020). Etnomedisin dan Relevansinya terhadap Pengobatan Modern di Indonesia. *Jurnal Biokultur*, 14(2), 98–112.
- Nasution, S. (2018). Nilai Sosial dan Ekologi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Adat. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 6(2), 75–89.
- Prasetyo, D. (2022). Pendekatan Budaya dalam Pencegahan Penyakit Menular di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 201–215.

- Rahardjo, S. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 121–134.
- Rakhmawati, I., & Yuliani, S. (2019). Gotong Royong sebagai Strategi Sosial dalam Pencegahan Penyakit. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 11(1), 44–57.
- Sartini. (2016). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Suatu Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 179–190.
- Suryani, N. (2018). Kearifan Lokal dalam Kesehatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 45–58.
- Sapnita, S.,** Rosdiana, R., Djunaedi, D., Aditia, D., & Nurambiya, N. (2023). Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Kasus Kesehatan Persistensi. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(3), 338–344. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.109>
- Susilo, D., & Prabowo, H. (2021). Hubungan Sosial Budaya dan Perilaku Kesehatan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Global*, 10(2), 155–168.
- Utami, R., & Hasanah, E. (2023). Kolaborasi Kesehatan Modern dan Tradisional dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pembangunan dan Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 25–39.
- Wardani, T., & Mahendra, Y. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Kearifan Lokal dalam Pencegahan Penyakit Infeksi. *Jurnal Humaniora dan Kesehatan*, 8(4), 277–289.
- WHO. (2021). *Community-Based Health Practices in Indigenous Communities*. Geneva: World Health Organization.
- Yermi, Y.,** Azis, E., Sahabuddin, S., Wotok, N. W., Pramono, E., (2025). Pelatihan Manajemen Program Kesehatan Lingkungan bagi Petugas Sanitasi di Puskesmas. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 645–653. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.762>
- Yanti Mustarin.,** Rasyid, D., Hajrah, F., Jukarnain, J., & Suardi, V. A. (2025). Sosialisasi Penanganan Cedera Kepala Ringan Dan Keseleo Di Rumah Bagi Keluarga Balita Dan Lansia. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 627–635. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.760>